

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, responden dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, pelaksanaan etika penelitian, dan prosedur penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif fenomena yang dialami oleh responden dipahami melalui narasi dan data kualitatif lainnya (Moleong, 2010). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2012).

Studi kasus adalah desain penelitian yang memberikan gambaran secara mendalam dari unit studi, yang merupakan individu, kelompok, organisasi, atau situasi sosial. (Mills & Birks, 2014). Studi kasus bermanfaat ketika digunakan untuk memahami suatu masalah atau situasi tertentu secara mendalam dan untuk mengidentifikasi suatu kasus yang memiliki banyak informasi yang dapat dipelajari dari berbagai fenomena (Patton, 2006). Pemilihan desain penelitian studi kasus dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan pada kasus tertentu, yaitu pelecehan yang terjadi pada perempuan yang seringkali korban disalahkan atas pelecehan seksual yang terjadi padanya, serta agar peneliti dapat melakukan eksplorasi dan memahami perspektif transgender terhadap *victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual secara lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran sikap dari individu transgender yang melakukan *victim blaming*.

3.2 Responden dan Tempat Penelitian

Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dimana responden penelitian ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Satori & Komariah, 2014) serta berdasarkan kriteria yang sesuai

dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2010). Karakteristik responden yang menjadi sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah individu transgender dewasa awal (berusia 18-40 tahun).

Responden dalam penelitian ini adalah empat orang transgender dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun, yaitu tiga orang transpuan dan satu orang transpria. Responden 1 berusia 21 tahun, responden 2 berusia 30 tahun, responden 3 berusia 39 tahun, dan responden 4 berusia 21 tahun. Responden 1, 2, dan 3 merupakan seorang transpuan, dan responden 4 merupakan seorang transpria. Pemilihan transgender sebagai responden dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah kelompok transgender sebagai kelompok yang termarginalisasi akibat heteronormativitas (Niko, 2016) dan sering mengalami *victim blaming* (Yolandasari, 2015) memiliki empati terhadap perempuan korban kekerasan seksual? Perempuan merupakan kelompok yang termarginalisasi dalam budaya patriarki (Hunnicut, 2009). Apakah transgender cenderung membela korban perempuan dan tidak melakukan *victim blaming*? Pemilihan responden yang merupakan transpuan dan transpria juga didasari dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Welch, Hellwege, & Mann (2018) di Amerika yang menunjukkan bahwa transpuan memiliki empati tertinggi terhadap korban, dan cisgender laki-laki cenderung lebih melakukan *victim blaming* dibandingkan dengan cisgender perempuan dan transpria.

Penelitian yang dilakukan oleh Yarmey (1985) di Kanada menunjukkan bahwa individu dewasa awal lebih melakukan *victim blaming* kepada korban kekerasan seksual dibandingkan dengan individu dewasa akhir. Responden dalam penelitian Yarmey (1985) menyatakan bahwa korban bertanggung jawab pada kekerasan yang terjadi padanya, terlebih jika korban menggunakan pakaian yang provokatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Adams-Price, Dalton, & Sumrall (2004) di Mississippi menunjukkan bahwa individu dewasa akhirnya yang lebih melakukan *victim blaming* kepada korban kekerasan seksual dibandingkan dengan individu dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti memilih individu dewasa awal sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perspektif individu dewasa awal terhadap korban kekerasan seksual.

Pemilihan responden awalnya dilakukan dengan menyebar poster elektronik untuk mencari responden dalam penelitian ini. Poster disebar di berbagai media sosial yang peneliti miliki serta dibantu oleh teman-teman peneliti. Peneliti juga menanyakan ke teman-teman peneliti serta berbagai grup *chat* di media sosial barangkali ada kenalannya yang sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti mencari komunitas transgender serta lembaga yang menaungi transgender. Dinas Sosial Kab. Garut menyarankan peneliti untuk mendatangi PKBI Kab. Garut. Ketika mendatangi PKBI, Kepala PKBI menjelaskan profil serta kegiatan PKBI, termasuk kegiatan PKBI bersama transgender kepada peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan, dan setelah itu Kepala PKBI mengenalkan peneliti pada staf yang menjadi pendamping transgender.

Karena telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, peneliti membuat surat izin penelitian dan memberikannya ke BAKESBANGPOL, kemudian ke PKBI. Setelah itu, pendamping transgender mengatur jadwal bagi peneliti untuk bertemu dengan orang yang akan menjadi responden penelitian. Karena kesibukan responden, maka wawancara dilakukan pada hari yang sama dengan kegiatan yang akan mereka adakan sebelumnya. Pada saat itu ada enam orang transpuan yang hadir, dan peneliti mewawancarai tiga orang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti juga meminta untuk dikenalkan dengan transpria, namun ternyata yang sering mengikuti kegiatan di PKBI kebanyakan adalah transpuan, sedangkan anggota transpria tidak aktif mengikuti kegiatan sehingga cukup sulit untuk menghubunginya. Setelah peneliti menanyakan kembali pada teman-teman dan kerabat peneliti, akhirnya peneliti mendapatkan responden terakhir yang bersedia untuk menjadi responden penelitian yang merupakan seorang transpria.

Wawancara pertama dilakukan secara tatap muka sesuai dengan persetujuan peneliti dengan responden. Ketika peneliti menghubungi kembali semua responden untuk wawancara lanjutan, responden 1 dan 3 sulit untuk dihubungi sehingga akhirnya tidak dilakukan wawancara lanjutan kepada responden 1 dan 3. Sementara responden 2 dan 4 bersedia untuk melakukan

wawancara lanjutan meskipun sebelumnya sempat menolak. Wawancara lanjutan kepada responden 2 dan 4 dilakukan melalui telepon. Peneliti kembali menghubungi responden untuk melakukan wawancara terakhir, namun responden juga sulit dihubungi.

3.2.1 Latar Belakang Responden

Pada latar belakang responden ini akan dijelaskan mengenai identitas responden, riwayat hidup responden yang didalamnya terdapat deskripsi berkaitan dengan penyebab dan pengalaman responden menjadi transgender.

a. Identitas Responden

1) Identitas Responden I

Nama	: OC
Usia	: 21 tahun
Pendidikan Terakhir	: SMP
Pekerjaan	: Rias Pengantin
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Sunda

a) Status Praesens

Responden memiliki tubuh yang kurus dan tinggi. Diperkirakan responden memiliki tinggi badan 175 cm dan berat badan 59 kg. Responden memiliki kulit sawo matang. Secara keseluruhan responden terlihat cukup sehat. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan dan raut wajahnya. Gerakannya tidak lemas, dan tidak lesu. Namun dari gerakan responden, responden terlihat lembut dan gemulai. Wajahnya terlihat ceria, dan matanya terbuka lebar serta tidak sayu.

Pada saat wawancara, responden berpakaian santai namun terlihat bersih dan rapi. Responden mengenakan sweater berwarna putih dan celana *jeans* berwarna hitam. Rambutnya yang panjang disanggul menggunakan jeda berwarna *cream* menandakan gayanya yang cukup santai saat itu. Di telinganya,

responden menggunakan anting yang berbentuk bulat. Responden juga menggunakan *make up* yang terlihat jelas. Responden memiliki penampilan yang cukup bersih jika dilihat dari pakaian yang ia kenakan karena tidak terdapat noda atau kotoran pada pakaian yang ia kenakan. Selain itu, pakaian yang dikenakan responden juga cukup rapi, tidak terlihat kusut.

Dalam proses wawancara, responden dapat dikatakan memiliki tingkat kesadaran *compos metis*. Hal ini ditandai dengan responden berbicara secara teratur, memiliki nafas yang teratur, dan tatapan mata yang fokus yang menandakan ia sedang ada dalam kondisi yang sadar.

Pada saat wawancara responden terlihat cukup gelisah, tegang dan tidak percaya diri. Hal ini ditandai dengan ekspresi wajah responden dengan otot pipinya yang tegang, senyum datar, dan mata yang terbuka lebar. Responden beberapa kali menghentak-hentakkan pahanya ke lantai saat menjawab pertanyaan yang responden tidak pahami dengan jelas. Namun, sebelum wawancara dimulai responden terlihat percaya diri saat diminta oleh peneliti untuk menjadi responden yang pertama kali diwawancarai. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang langsung mengangguk dan menyetujui tawaran peneliti. Selain itu, saat berjalan ke balkon sebagai tempat wawancara, responden berjalan dengan tegak. Dan saat peneliti mengatakan bahwa wawancara telah selesai, responden juga terlihat lebih terbuka dan percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang bercerita mengenai penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan responden sebagai responden penelitian tanpa ditanya oleh peneliti.

Kesan pertama peneliti terhadap responden adalah ramah dan percaya diri, namun kurang terbuka terhadap orang baru. Kesan ramah ditunjukkan dengan responden yang berjabat tangan dan tersenyum kepada peneliti ketika bertemu peneliti. Kesan

percaya diri ditunjukkan ketika responden menerima penawaran peneliti untuk menjadi responden pertama yang diwawancarai. Dan kesan kurang terbuka terhadap orang baru ditandai dengan responden yang hanya tersenyum dan berjabat tangan dengan peneliti, berbeda dengan responden lainnya dan teman-temannya yang lain yang menyapa peneliti. Sementara saat berbincang-bincang dengan teman-temannya responden terlihat aktif.

2) Identitas Responden II

Nama : BE
 Usia : 30 tahun
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Pekerjaan : Rias Pengantin
 Agama : Islam
 Suku Bangsa : Sunda

a) Status Praesens

Responden memiliki tubuh berisi dan tidak terlalu tinggi. Diperkirakan responden memiliki tinggi badan 164 cm dan berat badan 62 kg. Secara keseluruhan responden terlihat cukup sehat. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan dan raut wajahnya. Gerakannya cukup energik, tidak lemas, dan tidak lesu. Wajahnya terlihat ceria, responden sering kali tersenyum dan matanya terbuka lebar, tidak sayu.

Pada saat wawancara, responden berpakaian santai namun terlihat bersih dan rapi. Responden mengenakan jaket parasut dengan latar berwarna putih dan corak-corak kubisme dan abstrak berwarna biru, hitam, abu, hijau *army* dan coklat, celana kain kotak-kotak berwarna ungu dan coklat, serta kerudung berwarna *cream*. Responden juga menggunakan *make up* yang terlihat jelas. Responden memiliki penampilan yang cukup bersih dan rapi jika dilihat dari pakaian yang ia kenakan karena tidak

terdapat noda atau kotoran pada pakaian yang ia kenakan serta tidak terlihat kusut.

Dalam proses wawancara, responden dapat dikatakan memiliki tingkat kesadaran *compos metis*. Hal ini ditandai dengan responden berbicara secara teratur, memiliki nafas yang teratur, dan tatapan mata yang fokus yang menandakan ia sedang ada dalam kondisi yang sadar.

Pada saat wawancara responden terlihat cukup percaya diri dan antusias. Hal ini ditandai dengan responden yang menyondongkan tubuhnya ke depan saat berhadapan dengan peneliti. Selain itu responden juga menjawab pertanyaan peneliti seperti sudah memiliki hubungan yang dekat dengan peneliti.

Kesan pertama peneliti terhadap responden adalah ramah. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang berjabat tangan dan tersenyum lebar kepada peneliti ketika bertemu peneliti. Selain itu responden juga yang terlebih dahulu mengajukan diri untuk diwawancarai oleh peneliti.

3) Identitas Responden III

Nama	: EM
Usia	: 39 tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Rias Pengantin
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Sunda

a) Status Praesens

Responden memiliki tubuh yang terlihat ideal. Responden tidak kurus ataupun berisi. Diperkirakan responden memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 58 kg. Secara keseluruhan responden terlihat cukup sehat. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan dan raut wajahnya. Gerakannya cukup energik, tidak lemas, dan tidak lesu. Wajahnya terlihat ceria dan terkadang

menunjukkan ekspresi serius. Responden sering kali tersenyum lebar dan matanya juga terbuka lebar, tidak sayu.

Pada saat wawancara, responden berpakaian santai namun terlihat bersih dan rapi. Responden mengenakan kaos berwarna putih berlengan pendek dengan tulisan di bagian depan dan di lengannya dan celana *jeans* berwarna biru tua. Responden menggunakan kacamata berwarna hitam, kalung berwarna hitam, dan jam tangan hitam di tangan kirinya. Responden tidak menggunakan *make up* dan memiliki rambut pendek tipis. Responden memiliki penampilan yang cukup bersih dan rapi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak terdapat noda atau kotoran pada pakaian yang ia kenakan dan tidak terlihat kusut.

Dalam proses wawancara, responden dapat dikatakan memiliki tingkat kesadaran *compos metis*. Hal ini ditandai dengan responden berbicara secara teratur, memiliki nafas yang teratur, dan tatapan mata yang fokus yang menandakan ia sedang ada dalam kondisi yang sadar.

Pada saat wawancara responden terlihat cukup percaya diri dan antusias. Hal ini ditandai dengan responden yang menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas dan cukup panjang.

Kesan pertama peneliti terhadap responden adalah ramah, supel dan humoris. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang berjabat tangan, tersenyum lebar, dan menyapa peneliti ketika bertemu dengan peneliti. Responden menanyakan asal peneliti dan teman peneliti ketika berjabat tangan dengan peneliti. Responden juga yang terlebih dahulu mengajukan diri untuk diwawancarai oleh peneliti. Selain itu, saat berbincang-bincang dengan teman-temannya, responden terlihat mendominasi dan memimpin pembicaraan. Kesan humoris didapat ketika peneliti berjabat tangan dengan teman responden, responden mengatakan beberapa candaan. Selain itu pembicaraannya dengan teman-temannya pun penuh dengan candaan.

4) Identitas Responden IV

Nama : SH
 Usia : 21 tahun
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Pekerjaan : -
 Agama : Islam
 Suku Bangsa : Sunda

a) Status Praesens

Responden memiliki tubuh yang agak berisi dan tidak terlalu tinggi. Diperkirakan responden memiliki tinggi badan 150 cm dan berat badan 54 kg. Selain itu, secara keseluruhan responden terlihat cukup sehat. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan dan raut wajahnya. Gerakannya cukup energik, tidak lemas, dan tidak lesu. Wajahnya terlihat ceria dan sering kali responden tersenyum lebar. Matanya juga terbuka lebar, tidak sayu.

Pada saat wawancara, responden berpakaian santai namun terlihat bersih dan rapi. Responden mengenakan kaos belang-belang berwarna hitam dan putih, jaket bermotif tentara berwarna hijau *army*, dan celana *jeans* berwarna biru. Responden juga menggunakan jam tangan berwarna hitam di pergelangan tangan kirinya. Responden memiliki rambut cukup pendek namun masih menutupi telinganya. Responden memiliki penampilan yang cukup bersih jika dilihat dari pakaian yang ia kenakan karena tidak terdapat noda atau kotoran pada pakaian yang ia kenakan. Selain itu, pakaian yang dikenakan responden juga cukup rapi, tidak terlihat kusut.

Dalam proses wawancara, responden dapat dikatakan memiliki tingkat kesadaran *compos metis*. Hal ini ditandai dengan responden berbicara secara teratur, memiliki nafas yang teratur,

dan tatapan mata yang fokus yang menandakan ia sedang ada dalam kondisi yang sadar.

Pada saat wawancara responden terlihat cukup percaya diri. Hal ini ditandai dengan responden yang memiliki postur yang cukup santai dengan sebelah kakinya yang dilipatkan di atas sofa, dan kaki lainnya dibiarkan menggantung. Sepanjang wawancara, responden memainkan pulpen yang diberikan oleh peneliti untuk mengisi *inform consent* dengan membuka dan menutup kembali tutupnya, serta memutar-mutar pulpen tersebut.

Kesan pertama peneliti terhadap responden adalah kurang peduli terhadap sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan responden yang tetap duduk dan memainkan *handphone*-nya ketika peneliti tiba di tempat wawancara. Namun setelah diperkenalkan oleh perantara yang mengenalkan responden kepada peneliti, responden tersenyum dengan lebar dan menjabat tangan peneliti.

3.2.2 Riwayat Hidup Responden

a. Riwayat Hidup Responden I

OC merupakan seorang keturunan sunda yang memiliki 3 saudara kandung. Sekarang, OC yang berusia 21 tahun bekerja sebagai perias. OC mulai menjadi perias sejak 3 tahun yang lalu. OC biasanya bekerja pada hari sabtu dan minggu. Di hari kerja (*weekday*) OC biasanya mengisi waktu luangnya dengan bermain voli bersama teman-temannya.

OC mengikuti sebuah komunitas yang dinaungi oleh PKBI Kab. Garut. OC menjadi anggota dari komunitas tersebut sejak tahun 2014. OC mengetahui komunitas tersebut dari temannya yang juga sering bermain voli bersamanya. OC diajak oleh temannya untuk mengikuti komunitas tersebut, dan akhirnya OC menjadi anggota komunitas tersebut sampai sekarang.

OC merupakan seorang transgender dari laki-laki menjadi perempuan atau yang biasa disebut sebagai transpuan. OC menjadi

transpuan sejak ia berada di bangku SD yaitu sekitar tahun 2008/2009. Menurut penuturan OC, pada saat itu keluarga dan masyarakat sekitar (tetangga) dapat menerima OC dengan baik karena banyak sisi positif yang ditunjukkan oleh OC. Tetangga OC juga biasa menjadi pelanggan OC untuk dirias.

b. Riwayat Hidup Responden II

BE merupakan seorang keturunan sunda yang memiliki 5 saudara perempuan. BE berusia 30 tahun dan bekerja sebagai perias pengantin. BE bekerja sebagai perias selama 5 tahun. BE bekerja jika ada konsumen yang membutuhkan jasanya. Ketika ada waktu kosong, BE biasanya berada di rumah, atau berolahraga seperti bermain voli bersama teman-teman dari komunitas yang ia ikuti.

BE mengikuti sebuah komunitas yang dinaungi oleh PKBI Kab. Garut. BE menjadi anggota dari komunitas tersebut sejak tiga tahun yang lalu atau pada tahun 2017.

BE merupakan seorang transgender dari laki-laki menjadi perempuan atau yang biasa disebut sebagai transpuan. BE menjadi transpuan sejak ia berusia 12 tahun, yaitu 18 tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Mei. Menurut penuturan BE, BE menjadi transpuan karena pembawaan dari kecil yang lebih kemayu. Selain itu, menurut BE, alasan yang membuat ia menjadi transpuan juga karena pergaulan. BE juga pernah mencoba-coba untuk berdandan, kemudian berubah kembali. Dan saat BE berubah kembali tersebut, BE merasa tidak nyaman dan merasa seperti bukan dirinya sendiri. Akhirnya BE memutuskan untuk menjadi transpuan sampai sekarang.

Menurut BE, pada saat itu keluarganya sempat tidak menyetujuinya selama satu tahun lebih. Saat itu BE mengatakan jika memang ada pengaruh buruknya ketika BE menjadi transpuan, maka BE akan meninggalkannya (berubah kembali menjadi laki-laki). BE juga sempat kembali seperti biasa, namun ia mengatakan bahwa ia

merasa tidak seperti dirinya. Setelah satu tahun lebih, keluarganya dapat menerimanya karena tidak ada pengaruh buruk apapun. Untuk masyarakat sendiri, pada awalnya banyak yang tidak menerima, namun karena tidak ada hal buruk yang dilakukan oleh BE, akhirnya masyarakat juga dapat menerimanya.

c. Riwayat Hidup Responden III

EM merupakan seorang keturunan sunda berusia 39 tahun yang memiliki 4 saudara kandung. EM bekerja sebagai perias pengantin dan sudah menggeluti pekerjaannya tersebut selama 20 tahun. BE biasanya bekerja rutin satu minggu satu kali yaitu antara hari sabtu atau minggu. Jika sedang tidak bekerja, biasanya EM mengisi waktunya dengan olahraga seperti badminton dan voli bersama teman-temannya dari komunitas PKBI. EM mengikuti komunitas yang dinaungi oleh PKBI Kab. Garut tersebut sejak tahun 2018.

EM merupakan seorang transgender dari laki-laki menjadi perempuan atau yang biasa disebut sebagai transpuan. EM menjadi transpuan sejak kelas 3 SMP yaitu sekitar tahun 1995/1996. Menurut penuturan EM, penyebab EM menjadi transpuan adalah karena sering bermain dengan perempuan. Pada saat itu, keluarga EM tidak menerima keputusan EM untuk menjadi transpuan hingga selama 5 tahun. Saat itu EM merasa dikucilkan oleh keluarga sendiri. Namun EM menunjukkan kemampuannya dengan bekerja, memiliki penghasilan sendiri, hingga dapat mengurus Ibu dan keluarganya. Akhirnya keluarga dapat menerima keputusan EM dengan catatan EM dapat menjaga dirinya agar tidak terlalu bebas. Masyarakat sekitar sendiri dapat menerima EM dengan baik karena EM menunjukkan perilaku yang baik.

d. Riwayat Hidup Responden IV

SH merupakan seorang keturunan sunda yang berusia 21 tahun. Setiap hari SH bekerja abudemen. Jika ada waktu luang, biasanya SH bermainj *games*. Sebelumnya, SH pernah bekerja di pabrik sepatu kulit selama tiga tahun setelah ia lulus SMP. Setelah itu SH bekerja di pabrik bulu mata selama satu tahun karena habis kontrak. Setelah itu, SH melamar ke pabrik Ch***s**, namun sampai sekarang belum ada panggilan, sehingga SH bekerja abudemen untuk sementara.

SH merupakan seorang transgender dari perempuan menjadi laki-laki atau yang biasa disebut sebagai transpria. SH menjadi transpria sejak ia keluar dari SMP yaitu sekitar tahun 2014. Menurut penuturan SH, penyebab SH menjadi transpria adalah dari diri SH sendiri. Pada mengandung SH, Ibu SH sendiri berfikir bahwa anaknya adalah laki-laki. Sedari kecil SH menggunakan pakaian laki-laki, dan belum pernah mengenakan rok satu kali pun. Namun ketika beribadah, SH menggunakan jilbab, mukena, dsb. Pada saat itu, keluarga SH dapat menerima SH dengan catatan SH harus berguna bagi orang lain. Masyarakat sendiri dapat menerima SH dengan baik.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara. Kata-kata dari responden yang diwawancarai menjadi sumber data utama dalam penelitian ini (Moleong, 2010). Sumber data tersebut dicatat atau direkam, lalu dibuat transkrip verbatimnya yang kemudian menjadi data yang akan dianalisis.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Satori & Komariah, 2014). Peneliti berperan sebagai *human instrument*, yaitu alat paling fleksibel yang dapat mengungkap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Satori & Komariah, 2014). Dalam proses pengumpulan data, peneliti yang berperan sebagai *human instrument* menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat untuk melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan perancangan, pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitiannya (Moleong, 2010).

3.3.3 Teknis Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bertahap. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara bertahap sesuai dengan jadwal yang disepakati peneliti dan responden. Peneliti tidak mengobservasi responden serta tidak terlibat dalam kehidupan sosial responden secara terus menerus, namun peneliti melakukan wawancara beberapa kali kepada responden dalam kurun waktu tertentu.

Informasi yang akan digali secara mendalam oleh peneliti adalah mengenai tanggapan responden mengenai korban kasus pelecehan seksual. Apakah korban cenderung melakukan *victim blaming* atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini dibuat sebagai pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur untuk meminimalisir penyimpangan yang terjadi selama wawancara berlangsung. Peneliti menyiapkan topik atau pokok-pokok pembicaraan dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan sebagai pedoman wawancara. Namun dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas, tidak terpaku pada pedoman wawancara, serta lebih fleksibel sesuai

dengan situasi dan kondisi wawancara namun masih terkontrol oleh peneliti sesuai tema wawancara. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk merekam proses wawancara dengan tujuan untuk mempermudah proses wawancara dan analisis data.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai perempuan yang menarik?
2.	Bagaimana menurut Anda mengenai perempuan yang menarik, apakah harus memiliki keuntungan seksual? Mengapa?
3.	Bagaimana menurut Anda mengenai batasan laki-laki melakukan kontak fisik terhadap perempuan, apakah laki-laki harus mengetahuinya berhenti ketika perempuan tidak menyukainya? Mengapa?
4.	Bagaimana pendapat Anda mengenai perempuan yang memanfaatkan keseksiannya untuk diperhatikan oleh orang lain?
5.	Bagaimana menurut Anda mengenai pelecehan seksual, apakah dapat mengarah pada perilaku seksual lain walaupun tanpa disengaja? Mengapa?
6.	Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai kekerasan seksual, apakah dapat membuat perempuan dan laki-laki sulit memperoleh hubungan yang normal? Mengapa?
7.	Bagaimana menurut Anda, apakah kantor/kelas merupakan tempat yang membuat perempuan dan laki-laki lebih tergoda secara seksual? Mengapa?
8.	Bagaimana pendapat Anda mengenai laki-laki yang memprovokasi perempuan dengan membicarakan cara busananya?
9.	Bagaimana menurut Anda mengenai pelecehan seksual yang berbentuk intonasi, apakah dapat digolongkan sebagai candaan/rayuan normal? Mengapa?
10.	Bagaimana menurut Anda mengenai laki-laki yang memiliki pasangan, apakah harus mendapatkan keuntungan seksual dari pasangannya? Mengapa?
11.	Bagaimana menurut Anda, apakah wajar jika seorang laki-laki berlaku seksual pada perempuan yang ia sukai atau yang ia anggap menarik? Mengapa?

12.	Bagaimana menurut Anda mengenai candaan/rayuan seksual, apakah dapat membuat suasana di sekolah/tempat kerja menjadi menarik? Mengapa?
13.	Bagaimana menurut pendapat Anda, apakah perempuan dapat menganggap pelecehan seksual sebagai candaan? Mengapa?

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun kata-kata dari hasil wawancara atau observasi menjadi data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum (Patilima, 2010). Menurut Bungin (2010) terdapat dua tujuan analisis data kualitatif, yaitu, untuk menganalisis proses terjadinya fenomena sosial dan mendapatkan gambaran fenomena tersebut secara keseluruhan serta menganalisis makna dari informasi, data, dan proses fenomena tersebut terjadi. Menurut Strauss dan Corbin (2003; dalam Basrowi & Suwandi, 2008) terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1) *Open Coding*

Dalam tahap *open coding*, peneliti akan mencari variasi data sebanyak mungkin termasuk perilaku yang ditunjukkan responden dan situasi sosial (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti membuat kode secara terbuka berdasarkan hasil wawancara terkait *victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual. Peneliti memberi kode atau label pada respons atau jawaban yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga didapat 53 kode dari responden pertama, 224 kode dari responden kedua, 106 kode dari responden ketiga, dan 166 kode dari reponden keempat. Sehingga jika dijumlahkan semuanya adalah 549 kode. Kemudian peneliti melakukan reduksi sehingga didapat kode dari *open coding*, 22 kode dari responden pertama, 84 kode dari responden kedua, 36 kode dari responden ketiga, dan 43 kode dari responden keempat. Sehingga didapatkan 185 kode dari empat orang responden.

2) *Axial Coding*

Axial coding adalah tahap mengorganisasikan kembali data-data yang diperoleh dari *open coding* menjadi kategori-kategori untuk dikembangkan (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti membandingkan satu kode dengan kode lainnya untuk mengetahui apakah terdapat kode yang dapat digabungkan. Kode yang sama digabungkan berdasarkan kategori-kategori yang dibuat dari kesamaan kode-kode sehingga membentuk subtema. Peneliti akhirnya mendapatkan 2 tema, 4 sub-tema, dan 47 kode dari 185 kode *open coding*.

3) *Selective Coding*

Selective coding adalah tahap menggolongkan kategori menjadi kategori inti dan pendukung, serta mengaitkan hubungan antar kategori inti dengan pendukungnya (Basrowi & Suwandi, 2008). Dari *selective coding* peneliti mendapatkan 47 kode.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan reflektivitas peneliti. Reflektivitas peneliti adalah kesadaran, penilaian, dan penilaian ulang yang konstan yang dilakukan oleh peneliti, tentang kontribusi dan pengaruh peneliti serta hasil temuan penelitian (Patnaik, 2013). Melalui reflektivitas, peneliti dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada diri peneliti sebagai hasil proses penelitian serta bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi proses penelitian (Palaganas, Sanchez, Molintas, & Caricativo, 2017).

Dalam wawancara yang telah dilakukan, peneliti memiliki banyak kekurangan dan kendala ketika melakukannya. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti tidak memperhatikan beberapa hal yang seharusnya diperhatikan ketika persiapan, seperti menjaga kondisi tubuh dan tidur yang cukup. Selain itu, karena ketika mencari responden wawancara, peneliti dibantu oleh pihak lain, peneliti melakukan wawancara kepada tiga responden dalam satu hari sebagaimana permintaan dari pihak yang membantu. Peneliti merasa cukup kewalahan dan

terburu-buru karena khawatir waktu yang dipakai terlalu lama dan responden lainnya bosan menunggu. Peneliti juga merasa gugup dan takut melakukan banyak kesalahan ketika melakukan wawancara.

Selain itu, terdapat kekurangan dalam diri peneliti yang kurang berpengalaman dan tidak banyak melakukan wawancara sehingga dalam pelaksanaannya banyak kata-kata yang kurang tepat saat bertanya sehingga terkesan mengandung *prejudice* dan melakukan *victim blaming*. Peneliti hanya merasa ingin tahu dan berniat untuk mengetahui jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan serta tidak bermaksud untuk memancing responden untuk melakukan *victim blaming*. Peneliti dalam melakukan penelitian ini ingin membuktikan bahwa pelecehan seksual bukan disebabkan oleh perempuan yang menurut stereotype masyarakat perempuan yang pulang malam, memakai baju terbuka, dsb merupakan pemicu terjadinya pelecehan seksual sehingga dalam pelecehan seksual, perempuan sebagai korban banyak disalahkan atas kejadian yang menimpanya.

Selain itu, peneliti juga memiliki kekurangan dan kesalahan ketika beberapa kali ingin mencoba untuk melakukan *probing*, namun peneliti tidak dapat memilih kata-kata yang tepat dan akhirnya terkesan seperti menyimpulkan sendiri jawaban dari responden. Dalam beberapa pertanyaan, peneliti juga salah menjelaskan istilah yang cukup asing bagi responden dikarenakan peneliti yang kurang dalam persiapan dan tidak menduga hal tersebut, sehingga peneliti hanya melontarkan apa yang tiba-tiba terpikirkan. Selain itu, dalam beberapa pertanyaan, sebelumnya peneliti berpikir bahwa pertanyaan yang dilontarkan harus begitu adanya sesuai yang telah disusun sehingga responden akan menjawab sebagaimana yang mereka maknai mengenai pertanyaan tersebut, sehingga ketika responden bertanya mengenai pertanyaan yang kurang dimengerti, peneliti kesulitan untuk menjelaskannya.

3.6 Pelaksanaan Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan, yaitu (Rosaliza, 2015):

- a. Memperkenalkan diri
Peneliti perlu mengenalkan diri pada pertemuan pertama dengan responden. Responden perlu mengetahui informasi-informasi mengenai peneliti dan penelitian.
- b. Peneliti harus sopan dan sabar
Peneliti harus sabar, tetap sopan, bersikap tenang dan bertanya dengan suara dan nada yang jelas.
- c. Menghormati jawaban responden
Peneliti perlu memberikan perhatian, dan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab, serta menghargai, menghormati, dan tidak mengkritik apapun jawaban yang diberikan oleh responden.
- d. Bersifat jujur
Peneliti harus tetap bersifat jujur meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti etika-etika penelitian menurut Rosaliza (2015). Pada pertemuan pertama, peneliti mengenalkan diri serta menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga mengikuti etika lainnya seperti jujur, menghormati jawaban responden, serta sopan dan sabar.

Responden mengisi *informed consent* yang berisi persetujuan untuk menjadi responden penelitian sebelum wawancara dimulai. Sebelum memulai wawancara inti, peneliti meminta izin responden untuk menggunakan alat rekam dan alat tulis untuk membantu mempermudah peneliti dalam proses wawancara serta untuk kebutuhan dokumentasi.

Peneliti juga menjaga kerahasiaan data serta tidak menyalahgunakan data yang didapat dari responden. Sebelum memulai wawancara inti, peneliti mengatakan bahwa informasi yang diberikan responden terjaga kerahasiaannya. Identitas responden pun dirahasiakan. Dalam penelitian, responden dianggap anonim. Nama responden tidak dicantumkan, melainkan diganti dengan inisial.

Etika penelitian lainnya adalah tidak memaksa responden untuk menjadi responden penelitian. Dalam penelitian ini, dua orang responden menolak untuk

melakukan wawancara lanjutan, untuk itu wawancara lanjutan hanya dilakukan dengan dua orang responden lainnya.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini antara lain:

1) Tahap Persiapan

- a. Menentukan fenomena penelitian untuk dilakukan penelitian.
- b. Pencarian informasi mengenai konsep dari fenomena penelitian dan melakukan studi literatur.
- c. Menentukan metode penelitian untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian ini.
- d. Membuat proposal penelitian.
- e. Mencari responden yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan, dan melakukan perizinan untuk penelitian ini.
- f. Membuat kerangka wawancara

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti menghubungi lembaga PKBI yang membantu menghubungkan peneliti dengan responden
- b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini, serta menjelaskan bahwa data yang diperoleh akan dirahasiakan.
- c. Peneliti membuat kesepakatan mengenai waktu untuk melakukan wawancara.
- d. Peneliti melakukan wawancara kepada responden sesuai dengan kerangka dan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

3) Tahap Pengolahan Data

- a. Peneliti mendengarkan dan membuat transkrip rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan (*verbatim*).
- b. Peneliti membaca hasil wawancara dan memberi kode pada setiap percakapan (*coding*).

- c. Peneliti mengkategorikan hasil wawancara menjadi beberapa tema yang telah ditentukan.
- d. Peneliti menguraikan transkrip bertema menjadi subtema agar mendapat pemahaman yang lebih rinci dari pengalaman yang ada.
- e. Peneliti menyeleksi tema dan subtema yang telah didapat untuk dirangkai menjadi hasil temuan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

4) Tahap Pelaporan

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian.